

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendengaran merupakan anugerah dari Allah SWT dan sekaligus sebagai modal hidup bagi manusia, karena dengan pendengaran inilah manusia akan mendapatkan berbagai hal yang sangat diperlukan terutama kemampuan berkomunikasi dalam menyelesaikan segala permasalahan dalam kehidupan ini.

Pendengaran sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan perbendaharaan kata maupun bahasa dan bicara, karena hal tersebut dapat dihasilkan diantaranya oleh proses mendengar.

Kehilangan fungsi pendengaran sejak bayi terutama yang tuli berat merupakan beban yang paling berat dirasakan dan sangat berpengaruh buruk terhadap perkembangan psikologis dan sosial mereka. Dengan kata lain hilangnya pendengaran merupakan hantaman psikologis yang dahsyat.

Sebagaimana dikemukakan oleh Steven dan Warshofsky F.S. (Handoyo dan Soemarsono, Y.D. 1983: 145):

“Saya tuli juga buta” demikian tulis Hellen Keller. Masalah akibat ketulian lebih dalam dan lebih kompleks, kalau bukan lebih penting, daripada masalah kebutaan. Ketulian adalah nasib buruk yang jauh lebih jelek. Karena hal itu berarti hilangnya rangsangan yang paling penting – bunyi suara yang mengungkapkan bahasa yang membuat pikiran menjadi sibuk dan yang menempatkan kita dalam pergaulan intelektual di kalangan manusia.

Oleh karena itu siswa tunarungu perlu diberikan perhatian dan pelayanan khusus dalam mengembangkan keterampilan berbahasa khususnya pemahaman tentang kosakata, agar dapat berkomunikasi dan bersosialisasi di masyarakat secara layak.

Menurut Steven dan Warshofsky, F.S. (Handoyo dan Soemarsono, Y.D. 1983: 159):

Pada usia dua tahun, anak normal dapat menguasai hampir 300 kata dengan mendengarkan serta meniru kata-kata orang yang lebih tua. Anak tunarungu yang setara umur dan kecerdasannya mungkin belum memiliki kosakata sama sekali. Dua tahun kemudian kosakata anak yang mendengar bertambah sampai kira-kira 1.500 kata; tapi siswa tunarungu, dengan latihan khusus-pun, hanya akan mengenal kurang dari 400 kata. Jurang bahasa yang sangat besar ini sangat menyulitkan pengajaran anak tunarungu. Waktu berminggu-minggu dapat habis untuk mengajar seorang anak sampai mengerti dan dapat mengucapkan satu kata. (penelitian di Sekolah Lexington di New York, Amerika Serikat).

Berdasarkan uraian di atas dapat menguatkan fakta bahwa siswa tunarungu mengalami hambatan dalam penguasaan kosakata, sehingga perkembangan bahasa dan kemampuan berbahasa siswa tunarungu sangat terbatas. Oleh sebab itu siswa tunarungu sering disebut anak yang “miskin bahasa yang diverbalkan”.

Menurut Bunawan, L (1997: 28):

“Penanganan kaum tunarungu sebaiknya bertitik tolak pada situasi nyata atau dunia si tunarungu itu sendiri dan bukan dari sudut orang yang mendengar. Manusia tuli selalu akan hidup dalam dunia yaitu dunia orang mendengar dan dunia orang tuli”.

Dunia pendidikan harus terus-menerus menggali metode dan menciptakan media-media yang tepat untuk memecahkan permasalahan ketunarunguan. Permasalahan utama dalam perolehan bahasa bagi anak

tunarungu, mereka mengalami kesulitan dalam pemahaman kosakata, hal ini merupakan suatu masalah yang perlu dicarikan jalan keluarnya.

Lebih lanjut Tarmansyah (1996: 2) menjelaskan:

Masalah utama ketunarunguan adalah kemampuan penguasaan bahasa ... hal disebabkan keterbatasan kemampuan fungsi auditorinya. Karena ketunarunguan perkembangan bahasa dan bicaranya terganggu sehingga sulit memahami konsep. Maka sering kita jumpai anak tunarungu dengan pola penguasaan bahasa yang menyimpang dari kaidah-kaidah tata Bahasa Indonesia. Dengan demikian apa yang diucapkan tidak sesuai dengan makna dari ungkapannya.

Bagi siswa mendengar relatif mudah memahami makna kata. Namun lain halnya dengan siswa tunarungu, untuk memahami suatu makna kata dari suatu kosakata mereka memerlukan banyak bantuan baik itu dengan peragaan maupun visualisasi. Apalagi jika kosakata tersebut bersifat abstrak, tentu lebih sulit untuk divisualisasikan. Sebagai contoh; udara, gas, hari, tanggal dan lain sebagainya.

Dari hasil pendahuluan di SLB Welas Asih Kabupaten Majalengka, menunjukkan proses pembelajaran Bahasa Indonesia tentang kosakata sebagai berikut:

Guru bermaksud menjelaskan suatu benda yaitu buah-buahan. Pertama guru menunjukkan kepada siswa gambar buah apel. Guru menulis kata “apel” di papan tulis, kemudian guru bertanya: “Apa ini?”, sambil menunjuk pada gambar buah apel dan tulisan “apel” di papan tulis. Sebagian siswa menjawab benar, mereka mengatakan “apel”.

Langkah kedua, guru menunjukkan kepada siswa gambar buah pisang, guru menuliskan kata “pisang” di papan tulis, kemudian guru bertanya: “Apa

ini?”, sambil menunjuk pada gambar buah pisang dan tulisan “pisang” di papan tulis. Sebagian siswa menjawab benar, mereka mengatakan “pisang”. Begitu seterusnya sampai guru menunjukkan lima kata benda tentang buah-buahan. Kemudian guru menghapus ke-lima kosakata kata benda tentang buah-buahan yang ada di papan tulis dan menyuruh siswa untuk memperhatikannya kembali. Setelah semua siswa siap, guru menyuruh siswa untuk menyebutkan dan menuliskan nama gambar benda yang ditunjukkan guru di buku kerja siswa. Dari hasil evaluasi tersebut hanya sebagian kecil siswa yang dapat menjawab sempurna antara apa yang diucapkan dengan apa yang ia tuliskan. Ada yang menyebutkan itu apel tapi ia tidak dapat menuliskan dan ada juga yang tidak bisa menyebutkan tapi bisa menuliskannya walau kurang sempurna.

Kemudian guru kembali berusaha menjelaskan kosakata tadi dengan harapan siswa memiliki pengertian dan pemahaman konsep kata yang benar, karena jika siswa tunarungu memahami suatu konsep kata yang salah, maka akan berakibat buruk terhadap perkembangan bahasa dan akan berpengaruh pada proses belajar selanjutnya.

Menurut Vygotsky (Chaer. A, 1962: 55), yang mengemukakan bahwa:

“Adanya satu tahap perkembangan bahasa sebelum adanya pikiran, dan adanya satu tahap perkembangan pikiran sebelum adanya bahasa. Kemudian, kedua garis perkembangan ini saling bertemu, maka terjadilah secara serentak pikiran berbahasa dan bahasa berpikir”.

“Pikiran berbahasa” dapat diartikan sesuatu yang sudah ada dalam pikiran, sudah ditemukan bahasa/ungkapan kata yang cocok dengan apa yang

ada dalam pikiran itu. Sehingga jika disampaikan kepada orang lain tidak menyimpang dari maksud pikirannya dan diharapkan tidak melahirkan salah faham pada pikiran lawan bicara yang dituju baik secara lisan maupun tertulis. Sedangkan “bahasa berpikiran” dapat diartikan bahasa yang diterima, melahirkan pikiran yang cocok dengan makna bahasa itu. Dengan demikian harapan untuk benar dan sesuainya anak antara apa yang diucapkan dengan apa yang tuangkan dalam tulisan dapat tercapai. Proses pencapaian titik temu antara bahasa dan pikiran itulah yang harus diupayakan atau dibantu oleh seorang guru yang dituntut kesabaran dan keuletannya dalam menghadapi permasalahan siswa tunarungu.

Menurut penulis, masalah diatas merupakan salah satu hal yang sangat penting untuk diteliti. Bagaimana cara meningkatkan penguasaan kosakata anak tunarungu khususnya dalam pelajaran Bahasa Indonesia.

Pada kesempatan penelitian ini, penulis menggabungkan dua buah media sekaligus yaitu media teka-teki silang dan media gambar, dari hasil observasi pendahuluan terlihat respon anak terhadap media gambar cukup baik dan komunikatif. Dalam menanamkan konsep kata, anak dipandu dengan beberapa kotak kosong sebagai rambu-rambu yang harus diisi dengan suatu huruf sehingga menjadi suatu kata yang menerangkan suatu objek/gambar yang tersedia dan berfungsi sebagai item pertanyaan.

Media ini diharapkan dapat menjembatani permasalahan yang terjadi atas siswa tunarungu terhadap pemahaman suatu konsep kata, namun belum

diketahui seberapa efektif, kegiatan tersebut terhadap penambahan peningkatan penguasaan kosakata anak.

Untuk itu perlu dilakukan penelitian yang lebih lanjut, tentang “Penerapan media teka-teki silang bergambar dalam meningkatkan kosakata anak tunarungu di SLB Welas Asih Majalengka”.

B. Identifikasi Masalah

Melalui pengamatan secara langsung terhadap anak tunarungu dilapangan, terdapat hambatan dalam memahami konsep kata secara verbal. Dalam penelitian ini peneliti menerapkan salah satu media pembelajaran berupa media teka-teki silang bergambar, dengan harapan media yang digunakan dapat membantu anak tunarungu dalam memahami suatu kata khususnya kata benda konkret sederhana secara utuh.

C. Batasan Masalah

Pada penelitian ini dibatasi pada kemampuan siswa dalam mengenal kosakata yaitu: kosakata tentang nama buah-buahan dan nama-nama binatang, dengan menggunakan media teka-teki silang bergambar.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas, agar penelitian ini lebih terarah, maka dirumuskan sebuah rumusan masalah adalah: Apakah penerapan media teka-teki silang bergambar dapat meningkatkan kosakata anak tunarungu?

E. Variabel penelitian

1. Definisi konsep

a. Tunarungu

Menurut Daniel F. Hallahan dan James H. Kauffman (1991):

Hearing impairment is a generic term indicating a hearing disability that may range severity from mild to profound it includes the subsets of deaf and hard hearing. A deaf person is one whose hearing disability precludes successful processing of linguistic information through audition, with or without a hearing aid. A hard of hearing is one who generally with use of hearing aid, has residual hearing sufficient to enable successful processing of linguistic information through audition.

Pendapat di atas diartikan:

Tunarungu merupakan suatu istilah umum yang menunjukkan kesulitan mendengar dari yang ringan sampai yang berat, digolongkan ke dalam bagian tuli dan kurang dengar. Orang tuli adalah seseorang yang kehilangan kemampuan mendengar sehingga menghambat proses informasi bahasa melalui pendengaran, baik memakai ataupun tidak memakai alat bantu dengar. Sedangkan seseorang yang kurang dengar, biasanya dengan menggunakan alat bantu dengar, sisa pendengarannya cukup memungkinkan keberhasilan proses informasi bahasa melalui pendengaran.

Permanarian dan Hernawati T. Dalam buku Ortopedagogik Anak Tunarungu (1995: 27), mengartikan tunarungu sebagai;

Seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan karena tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran, sehingga ia tidak dapat menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari yang membawa dampak terhadap kehidupannya yang kompleks.

Selain dari itu anak tunarungu dalam segi bahasa mempunyai ciri-ciri sebagai berikut;

- 1) Miskin dalam kosakata,
- 2) Sulit memahami kata-kata abstrak,
- 3) Sulit memahami kata-kata yang mengandung arti kiasan.

Dari beberapa batasan mengenai ketunarunguan yang dikemukakan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa anak tunarungu adalah anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya, yang disebabkan tidak berfungsinya sebagian atau seluruh organ pendengarannya, sehingga mengalami hambatan dalam perkembangan bahasa dan bicaranya.

b. Media

Hamalik (1989: 2) mengatakan:“Media adalah alat, metode dan tehnik yang digunakan dalam rangka lebih mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa dalam proses pendidikan dan pengajaran”.

Gagne dan Briggs (Arsyad,2002: 4) mengemukakan bahwa :

Media pembelajaran meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran, yang terdiri dari antara lain buku, tape-recorder, kaset, video kamera, video-recorder, film, slide (gambar bingkai), foto, gambar, grafik, televisi dan komputer.

Pakar pendidikan anak gangguan pendengaran, Vreede Varkamp (1985: 56) menegaskan bahwa:

“Dalam mengajar mereka dalam berbahasa, media (alat bantu belajar) harus selalu menyertai kegiatan belajar itu. Tak ada artinya pembelajaran berbahasa kepada anak tuli tanpa disertai alat bantu (media), minimal seperti gambar, tiruan atau miniaturnya. Hal demikian harus difahami oleh semua pihak pelaku pembelajar: yaitu guru ataupun orang tua sebagai sumber belajar dalam rangka memberikan bantuan belajar kepada anak gangguan pendengaran”.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan yang merangsang pikiran, perasaan dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa, sehingga penerapan media teka-teki silang bergambar dapat memotivasi belajar anak tunarungu dalam rangka meningkatkan kosakata.

c. Teka-teki Silang

Teka-teki Silang atau disingkat TTS adalah suatu permainan dimana kita harus mengisi ruang-ruang kosong (berbentuk kotak-kotak putih) dengan huruf-huruf yang membentuk sebuah kata berdasarkan petunjuk yang diberikan. Petunjuk biasanya dibagi kedalam kategori ‘Mendatar’ dan ‘Menurun’ tergantung posisi kata-kata yang harus diisi (Wynne, 2007: 13).

d. Media Gambar

Gambar adalah salah satu media yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Media gambar termasuk media visual dua dimensi. Nana Sudjana dan Ahmad Rivai (2002: 57) mengemukakan bahwa:

“Alat bantu dalam konsep pengajaran visual adalah setiap gambar, model, benda, atau alat-alat lain yang memberikan pengalaman visual yang nyata kepada siswa”.

Media gambar adalah media yang paling umum dipakai, yang merupakan bahasa umum yang dapat dimengerti dan dinikmati dimana saja (Sadiman, 1996: 29).

Media gambar merupakan peniruan dari benda-benda dan pemandangan dalam hal bentuk dan rupa (Soelarso, 1980: 3)

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa media gambar merupakan media dua dimensi yang berisi suatu pesan dengan satu tujuan yang mudah dinikmati dan dimengerti oleh setiap kalangan baik itu anak-anak, orang dewasa bahkan anak tunarungu yang dikenal sebagai pemata sekalipun.

Dari pendapat para ahli tentang definisi media, teka-teki silang dan media gambar, peneliti mendefinisikan “Media teka-teki silang bergambar” merupakan penggabungan dua media yang didalamnya memaparkan beberapa arti atau pesan dan tujuan dari suatu atau beberapa buah gambar yang harus dijawab atau diterjemahkan dengan beberapa rangkaian huruf untuk menjadi sebuah rangkaian kata, sehingga membentuk suatu jaringan kata dengan pola menurun dan mendatar yang satu sama lain saling berkaitan dan melengkapi.

Peranan media gambar dalam media teka-teki silang bergambar yaitu sebagai pengganti item kalimat pertanyaan yang dimodifikasi menjadi

pertanyaan yang sifatnya visual dengan tidak mengurangi arti dan makna dari suatu permainan kata. Gambar dalam media ini, harus diterjemahkan ke dalam beberapa rangkaian huruf hingga menjadi sebuah kata yang menerangkan maksud atau pesan dari gambar tersebut.

2. Definisi operasional variabel

Definisi operasional adalah batasan atau arti suatu variabel dengan merinci hal-hal yang harus dikerjakan oleh peneliti untuk mengukur variabel (Kerlinger: 1973).

Dalam penelitian ini ditetapkan dua variabel, yaitu media teka-teki silang bergambar sebagai variabel bebas dan peningkatan kosakata sebagai variabel terikat.

a. Variabel Bebas

Media “teka-teki silang bergambar” merupakan penggabungan dari dua media yang didalamnya memaparkan beberapa arti atau pesan dan tujuan dari suatu atau beberapa buah gambar yang harus dijawab atau diterjemahkan dengan beberapa rangkaian huruf untuk menjadi sebuah kata, sehingga membentuk suatu jaringan kata dengan pola menurun dan mendatar yang satu sama lain saling berkaitan dan melengkapi.

b. Variabel Terikat

Yang menjadi variabel terikat dalam penelitian ini adalah “meningkatkan kosakata anak tunarungu”. Siswa melihat gambar yang ditampilkan dalam kertas kerja kemudian diminta untuk menjawab soal-soal yang diberikan dengan mengisi rangkaian kotak-kotak kosong dengan huruf untuk menterjemahkan atau menyebutkan nama dari suatu gambar.

F. Hipotesis penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan diatas maka hipotesis dalam penelitian ini adalah **“Terdapat pengaruh yang signifikan antara penerapan media teka-teki silang bergambar dengan peningkatan kosakata anak tunarungu”**.

G. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

a. Tujuan umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan penguasaan kosakata anak tunarungu melalui penerapan media teka-teki silang bergambar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia tentang kata benda.

b. Tujuan khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

- 1) Untuk memperoleh gambaran tentang kondisi kemampuan kosakata anak tunarungu.
- 2) Untuk mengetahui bagaimana peningkatan penguasaan kosakata anak setelah menggunakan media teka-teki silang bergambar.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Secara ilmiah manfaat penelitian ini diharapkan sebagai suatu pengembangan ilmu yang dapat memberikan sumbangan pengetahuan bagi ilmu pendidikan, khususnya Pendidikan Luar Biasa.

b. Manfaat Praktis

1). Bagi Peneliti

Sebagai penambah wawasan tentang penggunaan media teka-teki silang bergambar pada proses pembelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan penguasaan kosakata anak tunarungu.

2). Bagi Guru

a) Sebagai media alternatif untuk meningkatkan penguasaan kosakata dalam proses pembelajaran khususnya pelajaran Bahasa Indonesia.

b) Sebagai acuan dalam penggunaan media yang lebih baik sehingga kemampuan penguasaan kosakata anak dapat lebih meningkat.

3) Bagi Lembaga Pendidikan

Menjadi bahan rujukan untuk memperbaiki metode pembelajaran yang saat ini belum menggunakan media teka-teki silang bergambar.

4). Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat dijadikan bahan kajian lebih lanjut mengenai hal yang sama dan lebih mendalam. Dalam rangka meningkatkan motivasi anak tunarungu dalam memahami dan menguasai kosakata.

